

**ANALISIS PENDAPATAN PETANI SALAK  
DI KABUPATEN MINAHASA TENGGARA**

**Dwi Kusumawati Hadijanto<sup>1</sup>, Vecky A. J. Masinambow<sup>2</sup>, Ita Pingkan F. Rorong<sup>3</sup>**  
*wiwiekhadjanto@gmail.com*

*Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Program Studi Magister Ilmu Ekonomi  
Universitas Sam Ratulangi*

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk; menganalisis factor-faktor yang mempengaruhi pendapatan petani salak di Kecamatan Ratahan Timur (Desa Pangu Raya) Kabupaten Minahasa Tenggara. Pendapatan adalah suatu pertambahan modal, dikatakan suatu pendapatan apabila pendapatan diimbangi dengan pertambahan modal yang bukan berasal dari pemasukan pemilik modal akan tetapi merupakan pemasukan atas jasa yang diberikan pada orang lain. Pendapatan merupakan penerimaan sebagai balas jasa factor-faktor produksi yang digunakan dan terlibat dalam suatu proses produksi, menghasilkan barang atau jasa.

Hasil penelitian ini menunjukkan adalah luas panen berpengaruh terhadap pendapatan petani salak, karena secara statistic hasil uji menunjukkan luas panen berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan, artinya perluasan luas panen akan mampu meningkatkan pendapatan petani salak jika factor input lainnya digunakan secara efisien. Tenaga kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan petani salak dengan syarat pemanfaatan tenaga kerja dengan produktifitas tertentu akan mampu meningkatkan hasil panen dengan penggunaan input yang efisien.

Harga jual merupakan penjumlahan dari harga pokok dan margin keuntungan. Sifat klasik dari hasil pertanian termasuk buah-buahan salak, harga jualnya meningkat saat paceklik dan akan menurun drastis saat panen raya. Harga berpengaruh positif terhadap pendapatan petani salak jika para petani mampu mengukur jumlah pasokan pada saat panen raya.

**Kata Kunci:** *Luas Panen, , Tenaga Kerja, Harga, Pendapatan*

**ABSTRACT**

This study aims to analyze the factors that affect the income of salak farmers in Ratahan Timur District (Pangu Raya Village), Southeast Minahasa Regency. Income is an increase in capital, it is said to be an income if the income is balanced by an increase in capital that does not come from the income of the owner of the capital but is income for services provided by other people. Income is revenue as remuneration for the factors of production that are used to be involved in a production process, to produce goods and services. Remuneration for production factors that produce goods or services.

The results of this study indicate that the harvested area has an effect on salak farmers' income because statistically the test results show that the harvest area has a positive and significant effect on income, meaning that the expansion of the harvest area will be able to increase the salak farmers' income if other input factors are used efficiently.

Labor has a positive and significant effect on salak farmers' income provided that the use of labor with certain productivity will be able to increase crop yields with the use of efficient input. The selling price is the sum of the cost of goods and the profit margin. The classic nature of agricultural products includes zalacca fruits, their selling price increases during famine and decreases drastically during high harvest. Price has a positive effect on salak farmers' income if the farmers are able to measure the amount of supply at harvest time.

**Keywords:** *Harvested Area, Labor, Price, Income*

## PENDAHULUAN

### Latar Belakang

#### Produk

Pembangunan ekonomi adalah suatu proses perubahan bersifat multidimensional, melibatkan semua aspek yang mempengaruhi kesejahteraan masyarakat. Pembangunan Ekonomi dapat terjadi hanya jika terjadi pertumbuhan ekonomi, sedangkan pertumbuhan ekonomi adalah suatu proses pertambahan Produk Domestik Bruto atau Produk Domestic Regional Bruto secara kontinue (PDB dan PDRB). PDRB juga merupakan indikator kesejahteraan masyarakat di wilayah tertentu seperti provinsi kota dan kabupaten. Secara rata-rata kesejahteraan masyarakat di suatu wilayah diukur dengan PDRB percapita dalam suatu kurun waktu tertentu biasanya satu tahun. Dalam proses pelaksanaan satu program pembangunan di suatu negara, provinsi, kota atau kabupaten dapat dilakukan dengan pendapatan regional, yaitu menentukan wilayah-wilayah pertumbuhan, menentukan lokasi produksi selanjutnya menentukan jalur distribusi ke sentra konsumen. Selain pendekatan regional maka dalam kegiatan pembangunan dapat dilakukan dengan pendekatan produksi yaitu menentukan sektor-sektor produksi unggulan misalnya sector pertanian, sector industry, perdagangan dan jasa, pariwisata dan sector-sektor yang memberikan kontribusi terhadap pembentukan struktur PDRB.

Kabupaten Minahasa Tenggara kontribusi sector pertanian memberikan sumbangan sebesar 29,41 % terhadap pembentukan PDRB, termasuk dari hasil pertanian buah salak.

Kabupaten Minahasa Tenggara memiliki 12 kecamatan, di antara 12 kecamatan tersebut hanya 1 (satu) kecamatan yang memproduksi salak yaitu kecamatan Ratahan Timur dan berlokasi di desa Pangu yang sekarang sudah mekar menjadi tiga desa yaitu desa Pangu, desa Pangu satu dan Pangu dua. Masyarakat di tiga desa ini mayoritas mengusahakan tanaman salak sebagai mata pencarian. Petani salak yang ada di tiga desa ini adalah petani pemilik lahan dan bukan petani penggarap. Dari semua jenis salak yang berada di dunia ternyata salak Pangu yang terletak di kabupaten Minahasa Tenggara memiliki perbedaan dari jenis salak di daerah lain. Salak Pangu sangat spesifik karena tetap berbuah meski tidak dikawinkan. Kualitas rasa juga berbeda dengan salak yang ada di daerah lainnya. Manis, asam dan renyah itulah kandungan aroma rasa dari salak Pangu, dengan suhu dan udara yang sesuai, membuat rasa dan aroma dari jenis salak pangu ini berbeda dengan jenis salak di daerah lain.

Berdasarkan survei, musim panen buah salak terdiri dari musim panen raya, musim panen sedang dan musim panen kecil. Panen raya (panen banyak) terjadi pada periode bulan November-Februari, panen sedang (panen normal) terjadi pada periode bulan Juli-Oktober, dan panen kecil (panen sedikit) terjadi pada periode bulan Maret-Juni. Sehingga produksi salak yang dihasilkan oleh petani pada panen raya jauh lebih banyak dibandingkan dengan kedua musim lainnya, dan musim panen sedang lebih banyak dibandingkan dengan musim panen kecil. Akibat dari jumlah buah salak yang ditawarkan oleh petani yang lebih banyak pada musim panen raya harga buah salak lebih rendah daripada musim panen sedang dan musim panen kecil, dan pada musim panen sedang lebih rendah daripada musim panen kecil.

Produksi salak di desa Pangu Raya belum maksimal karena dari kurang lebih 350 hektar lahan yang digunakan untuk menanam salak, dengan jumlah pohon salak sekitar 500.000 rata-rata produksi salak Pangu ini berkisar 22.000 kwintal setiap tahun (data Dinas Pertanian Kabupaten Minahasa Tenggara tahun 2018) yang berarti setiap hektar menghasilkan 62 kwintal (6200 kg) atau setiap pohon menghasilkan sekitar 4,4 kg setiap tahunnya. Setiap petani termasuk petani salak pasti mengharapkan, mampu meningkatkan produktivitasnya sehingga diharapkan meningkatnya pula pendapatan yang diperoleh petani salak. Pendapatan merupakan salah satu indikator ekonomi,

dengan kata lain arah pembangunan ekonomi yaitu mengusahakan agar produktivitas petani salak dapat meningkat, yang diikuti dengan meningkatnya pula pendapatan yang diperolehnya.

Permasalahan yang kerap dihadapi oleh masyarakat khususnya pada petani salak adalah mengenai harga jual yang mereka alami. Harga jual pada saat musim panen terkadang mengalami penurunan yang sering membuat petani terancam berada dalam kerugian sehingga harga jual dari hasil pertanian ini dapat mempengaruhi tingkat pendapatan masyarakat. Harga jual terkait dengan pemasaran. Walaupun salak Pangu sudah menjadi ikon kabupaten Minahasa Tenggara namun dari segi pemasaran produksi salak petani, belum ada perhatian serius dari pemerintah daerah. Sampai saat ini belum ada strategi pemasaran yang menguntungkan para petani salak. Sebagian besar hasil produksi buah salak petani dijual kepada para pedagang penampung yang kemudian menjualnya kembali kepada para konsumen di kios-kios mereka atau ke supermarket-supermarket yang ada di Tomohon dan Manado yang menjualnya lagi dengan harga yang jauh lebih mahal. Sebagian dijual sendiri untuk dikonsumsi/dimakan, diolah untuk membuat dodol salak dan atau jual kepada pengusaha kopi biji salak (kobisa).

Menurut Darsan (2014) Harga merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi pendapatan petani. Sebagai salah satu tanaman yang berpotensi, seharusnya salak mampu memberikan kontribusi ekonomi yang cukup tinggi bagi para petaninya. Namun pada kenyataannya petani salak belum mampu meningkatkan pendapatannya dari usahatani salak. Hal ini disebabkan oleh harga salak ditingkat petani cenderung fluktuatif, sedangkan biaya produksi cenderung tetap atau bahkan bertambah (Mustaqim, 2018). Apalagi harga salak di Pangu Raya ditentukan langsung oleh pedagang pengumpul (tengkulak) dan hanya sebagian kecil petani yang menjualnya kepada pembeli buan kepada pedagang pengumpul.

Harga yang rendah akan mengakibatkan rendahnya penerimaan petani. Harga salak Pangu berfluktuatif yaitu kerap terjadi kenaikan dan penurunan, pada musim panen raya harga salak rendah serta pada masa panen normal harga salak tidak terlalu tinggi dan pada masa panen sedikit harga salak cukup tinggi. Dari survei, pada saat panen raya harga salak yang dijual petani kepada pedagang pengumpul berkisar dengan harga berkisar Rp 3.000,00-Rp 5000,00/kg, pada saat panen normal harganya berkisar Rp 5.000,00-Rp 7500,00/kg Pada saat panen kecil, harga salak yang dijual kepada pedagang pengumpul bisa lebih dari Rp 7.500,00/kg. Sehingga rata-rata harga buah salak yang dijual petani kepada pedagang pengumpul berkisar Rp 5.000/kg. Jika seorang petani salak yang memiliki lahan 1 hektar menghasilkan 5000 kg buah salak setiap tahunnya, saat dijual kepada pengumpul dia akan memperoleh Rp, 25. 000.000 dalam tahun itu, Jika di potong dengan biaya pengolahan tanah, tenaga kerja, biaya produksi dan biaya-biaya lainnya pendapatan petani salak akan berkisar 17,5 juta sampai 22,5 juta. Pendapatan 22,5 juta jika petani tersebut tidak menyewa tenaga kerja atau anggota keluarganya terlibat dalam kegiatan pengolahan lahan perkebunan salak.

Berdasarkan latar belakang maka dirumuskan permasalahan sebagai berikut :

### **Rumusan Masalah**

Faktor apa saja yang mempengaruhi pendapatan Petani Salak di desa Pangu Raya Kecamatan Ratahan Timur kabupaten Minahasa Tenggara?

### **Tujuan Penelitian**

Menganalisis faktor yang mempengaruhi pendapatan petani salak di Desa Pangu Raya Kecamatan Ratahan Timur Kabupaten Minahasa Tenggara

### Manfaat Penelitian

1. Sebagai bahan masukan untuk pemerintah daerah dalam menentukan pengambilan kebijakan disektor pertanian agar meningkatkan produksi dan pendapatan petani salak di masa yang akan datang khususnya di desa Pangu Raya kecamatan Ratahan Timur Kabupaten Minahasa Tenggara.
2. Sebagai bahan referensi untuk penelitian lebih lanjut.

### Tinjauan Pustaka

#### Pendapatan

Pendapatan adalah suatu pertambahan modal, dikatakan suatu pendapatan apabila pendapatan diimbangi dengan pertambahan modal yang bukan berasal dari pemasukan pemilik modal akan tetapi merupakan pemasukan atas jasa yang diberikan pada orang lain. Sesungguhnya pendapatan merupakan penerimaan sebagai balas jasa factor-faktor produksi yang digunakan dan terlibat dalam suatu proses produksi, menghasilkan barang atau jasa. Balas jasa dari factor produksi yang menghasilkan pendapatan adalah :

1.  $w$  adalah upah atau gaji sebagai balas jasa tenaga kerja
2.  $r$  adalah rente atau sewa sebagai balas jasa tanah atau gedung
3.  $i$  adalah tingkat bunga sebagai balas jasa dari modal dan
4.  $\pi$  adalah profit merupakan balas jasa kewirausahaan

#### Tenaga Kerja

Sumber daya manusia (SDM) atau human resources mengandung dua pengertian. Pertama, sumber daya manusia mengandung pengertian usaha kerja atau jasa yang dapat diberikan dalam proses produksi. Dalam hal ini SDM mencerminkan kualitas usaha yang diberikan oleh seorang dalam waktu tertentu untuk menghasilkan barang dan jasa. Pengertian kedua dari SDM menyangkut manusia yang mampu bekerja untuk memberikan jasa atau usaha kerja tersebut. Mampu bekerja berarti mampu melakukan kegiatan yang mempunyai nilai ekonomis, yaitu bahwa kegiatan tersebut menghasilkan barang atau jasa untuk memenuhi kebutuhan masyarakat. Secara fisik, kemampuan bekerja diukur dengan usia.

Menurut Sudarsono,(2001) tenaga kerja merupakan sumber daya manusia untuk melakukan pekerjaan. Sumber daya manusia atau human resources mengandung dua arti, pertama adalah usaha kerja atau jasa yang didapat diberikan dalam proses produksi. SDM mencerminkan kualitas usaha yang diberikan oleh seseorang dalam waktu tertentu untuk menghasilkan barang dan jasa. Kedua, SDM menyangkut manusia yang mampu bekerja untuk memberikan jasa tersebut. Mulyadi (2014) juga memberikan definisi tenaga kerja sebagai penduduk dalam usia kerja (berusia 15-64 tahun) atau jumlah seluruh penduduk dalam suatu Negara yang dapat memproduksi barang dan jasa jika ada permintaan terhadap tenaga mereka, dan jika mereka mau berpartisipasi dalam aktifitas tersebut.

Tenaga kerja atau manpower terdiri dari angkatan kerja dan bukan angkatan kerja. Angkatan kerja atau labor force adalah bagian tenaga kerja yang ingin dan yang benar-benar menghasilkan barang dan jasa. Angkatan kerja terdiri dari golongan yang bekerja dan golongan yang menganggur dan mencari pekerjaan. Kelompok bukan angkatan kerja terdiri dari golongan yang bersekolah, golongan yang mengurus rumah tangga, dan golongan lain-lain atau penerima pendapatan. Ketiga golongan dalam kelompok bukan angkatan kerja sewaktu-waktu dapat menawarkan jasanya untuk bekerja. Oleh sebab itu, kelompok ini sering dinamakan potensial *labor force* (Simanjuntak, 1985). Besarnya penyediaan atau supply tenaga kerja dalam masyarakat adalah jumlah orang yang menawarkan jasanya untuk proses produksi. Di antara mereka sebagian sudah aktif dalam kegiatannya yang menghasilkan barang atau jasa. Mereka dinamakan golongan yang bekerja atau

*employed persons*. Sebagian lain tergolong yang siap bekerja dan sedang berusaha mencari pekerjaan, mereka dinamakan pencari kerja atau penganggur. Jumlah yang bekerja dan pencari kerja dinamakan angkatan kerja atau labor force (Simanjuntak, 1985).

### Harga

Harga adalah ukuran terhadap besar kecilnya nilai kepuasan seseorang terhadap produk yang dibelinya (Gitosudarmo: 2014) Seseorang akan berani membayar suatu produk dengan harga yang mahal apabila dia menilai kepuasan yang diharapkannya terhadap produk yang akan dibelinya itu tinggi. Sebaliknya apabila seseorang itu menilai kepuasannya terhadap suatu produk itu rendah maka dia tidak akan bersedia untuk membayar atau membeli produk itu dengan harga yang mahal. Nilai ekonomis diciptakan oleh kegiatan yang terjadi dalam mekanisme pasar antar pembeli dan penjual. Menurut Tjiptono (2004:15) harga merupakan sebagai jumlah uang (satuan moneter) dan/atau aspek lain (nonmoneter) yang mengandung utilitas/kegunaan tertentu yang diperlukan untuk mendapatkan suatu jasa. Selanjutnya menurut Kottner (2004) harga ialah sejumlah uang yang dibebankan untuk sebuah produk atau jasa atau sejumlah nilai yang konsumennya untuk mendapatkan manfaat dari atau memiliki atau menggunakan jasa. Harga merupakan sejumlah uang yang dibebankan atas suatu produk atau jasa atau sejumlah nilai tukar konsumen atas manfaat-manfaat karena memiliki atau menggunakan produk atau jasa tersebut.

Harga jual adalah nilai yang dibebankan kepada pembeli atau pemakai barang dan jasa. Konsep lain menunjukkan apabila harga sebuah barang yang dibeli oleh konsumen dapat memberikan hasil yang memuaskan, maka dapat dikatakan bahwa penjualan total akan berada pada tingkat yang memuaskan, diukur dalam nilai rupiah, sehingga dapat menciptakan langganan. Harga memiliki peranan utama dalam proses pengambilan keputusan para pembeli yaitu:

1. Peranan alokasi harga, yaitu fungsi harga dalam membantu para pembeli untuk memutuskan cara memperoleh manfaat atau utilitas tertinggi yang diharapkan berdasarkan daya belinya. Dengan demikian, adanya harga dapat membantu para pembeli untuk memutuskan cara mengalokasikan daya belinya pada berbagai jenis barang atau jasa. Pembeli membandingkan harga dari berbagai alternatif yang tersedia, kemudian memutuskan alokasi dana yang dikehendaki.
2. Peranan informasi harga, yaitu fungsi harga dalam membidik konsumen mengenai faktor-faktor produk, seperti kualitas. Hal ini terutama bermanfaat dalam situasi dimana pembeli mengalami kesulitan untuk menilai faktor produk atau manfaatnya secara objektif. Persepsi yang sering muncul adalah bahwa harga yang mahal mencerminkan kualitas yang tinggi sehingga konsumen menilai harga yang ditetapkan sesuai dengan kualitas produk maupun jasa yang ditetapkan (Munfaridah, 2007: 93).

### Usaha Tani Salak

Salak (*Salacca edulis Reinw*) merupakan tanaman buah asli dari Indonesia. Buah ini tumbuh subur di daerah tropis. Ternyata tidak hanya di Indonesia, salak juga dapat tumbuh dan menyebar di Malaysia, Filipina, Brunei, dan Thailand (Widyastuti, 1996). Tanaman salak termasuk dalam keluarga *Palmae* yang diduga dari Pulau Jawa. Klasifikasi tanaman salak menurut Cahyono (2016) adalah sebagai berikut:

Divisi	: Spermatophyta
Sub divisi	: Angospermae
Klas	: Monocotyledoneae
Ordo	: Principes
Familia	: Palmae
Genus	: Salacca

Spesies : *Salacca zalacca* (Gaert)

Sinonim : *Salacca edulis*

Tanaman salak dapat tumbuh hampir di seluruh daerah di Indonesia. Akan tetapi, untuk dapat tumbuh dengan produktif tanaman ini membutuhkan lingkungan yang ideal. Ketinggian tempat yang diinginkan berkisar antara 1 m s.d. 400 m di atas permukaan laut dengan curah hujan rata-rata 200 s.d. 400 mm/bulan. Suhu udara harian daerah antara 20° C s.d. 30° C dan terkena sinar matahari antara 50% s.d. 70% menjadi tempat yang baik untuk pertumbuhannya. Jenis tanah yang ideal adalah tanah yang gembur, mengandung bahan organik, air tanah yang dangkal, dan mampu menyimpan air tetapi tidak mudah tergenang (Widyastuti, 1996). Budidaya salak yang efektif, akan berimbas kepada hasil panen yang jauh lebih berkualitas dan juga lebih banyak. Dalam mengefektifkan budidaya salak ini, ada beberapa faktor yang perlu diperhatikan, diantaranya adalah:

### **Pemilihan Bibit**

Pemilihan bibit yang tepat akan mempengaruhi hasil salak yang didapatkan. Bibit bisa diperoleh dengan memakai biji yang sudah disemai. Namun cara ini akan seringkali membuat hasil panen tanaman salak yang baru berbeda dengan induknya. Pemilihan bibit yang tepat adalah dengan cara vegetatif, sebab kita akan bisa mendapatkan kualitas buah salak sama dengan induk yang kita pilih. Cara vegetatif ini bisa dilakukan dengan cara menanak bagian batang, akar maupun daun dengan cara cangkok atau okulasi. Dengan memilih induk yang unggul, maka kita pun akan mendapatkan anakan yang unggul pula.

### **Pengolahan Tanah**

Ada dua hal penting dalam pengolahan tanah ini, yaitu pembuatan kanal untuk alur penanaman bibit salak serta pengaturan jarak tanam. Jarak antar salak yang ideal adalah sekitar 2 x 2 meter. Akan tetapi, jika kita menggunakan sistem polikultur maka jaraknya bisa diperkecil yaitu 1,5 x 1,5 meter. Ketika penentuan jarak tanam sudah selesai, maka galilah lubang dengan kedalaman 50 cm dengan luasan 50 x 50 cm. Biarkan dulu lubang itu sekitar 3 minggu sebelum mulai ditanami bibit, agar lubang tersebut terkena paparan sinar matahari. Kemudian setelah itu, dapat memberinya pupuk kompos atau urea, dan setelah selang 1 minggu barulah kita tanam bibit salak pada lubang tersebut.

### **Penanaman**

Menanam salak lebih baik disesuaikan dengan musim yang tepat, yaitu pada bulan November, dan salak bisa berbuah pada sekitar bulan Desember hingga Februari. Kita juga harus memperhatikan jumlah dari setiap bibit yang ada di dalam lubang. Saat menanam bibit tersebut, kita juga harus menimbunnya dengan tanah yang sudah mengandung pupuk dan jangan lupa disiram.

### **Pemeliharaan**

Dalam pemeliharaan ini, perlu dilakukan sebuah penyulaman, yaitu penggantian bibit yang mati dengan bibit yang baru. Selain itu kita juga memperhatikan bibit yang mana saja yang akan tumbuh dengan baik dan juga menghasilkan buah. Apabila terlihat bibit yang tidak baik dalam pertumbuhannya, maka bisa segera menyulamnya agar hasil panen kita bisa lebih maksimal. Selain itu, pemupukan juga haruslah teratur, serta penyiangan gulma dan juga pemberantasan hama tanaman perlu benar-benar diperhatikan.

Usaha tani didefinisikan sebagai organisasi dari alam, tenaga kerja, dan modal yang ditujukan kepada produksi di lapangan pertanian. Organisasi ini dalam ketatalaksanaannya berdiri

sendiri dan sengaja dilaksanakan oleh seorang atau sekumpulan orang, segolongan sosial, baik yang terikat genologis, politis, maupun teritorial sebagai pengelolanya (Hernanto, 1991). Usahatani adalah salah satu kegiatan yang mengorganisasi sarana produksi pertanian dan teknologi dalam suatu usaha yang menyangkut bidang pertanian Moehar Danial, (2002). usahatani merupakan suatu proses usaha pertanian dalam arti sempit yang bertujuan yakni untuk menghasilkan suatu komoditas pertanian. Sedangkan menurut Mosher (Mubyarto, 1989), usahatani adalah himpunan dari sumber-sumber alam yang terdapat ditempat itu yang diperlukan untuk produksi pertanian tumbuh, tanah dan air, perbaikan-perbaikan yang telah dilakukan atas tanah itu, sinar matahari, bangunan-bangunan yang didirikan di atasnya dan sebagainya. Mubyarto (1989) juga mengatakan bahwa usahatani itu identik dengan pertanian rakyat. Salah satu ciri usahatani adalah adanya ketergantungan kepada keadaan alam dan lingkungan. Oleh sebab itu, untuk memperoleh produksi yang maksimal, petani harus mampu memadu faktor-faktor produksi tenaga kerja, pupuk dan bibit yang digunakan. Ketiga faktor produksi ini saling berkaitan satu sama lain dalam mempengaruhi produksi untuk menghasilkan produktivitas yang baik dan optimal.

Hernanto (2011) menyatakan bahwa unsur-unsur pokok yang ada dalam produksi usahatani yang penting untuk diperhatikan adalah lahan, tenaga kerja, modal, dan pengelolaan (manajemen). Unsur tersebut juga dikenal dengan istilah faktor-faktor produksi. Unsur-unsur petani tersebut mempunyai kedudukan yang sama satu sama lainnya, yaitu sama-sama penting.

Faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan petani digolongkan menjadi dua, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah faktor yang ada pada petani itu sendiri, seperti petani pengelola, lahan petani, tenaga kerja, modal, tingkat teknologi, kemampuan petani mengalokasikan penerimaan keluarga, dan jumlah keluarga. Faktor eksternal adalah faktor-faktor di luar petani, seperti tersedianya sarana transportasi dan komunikasi, aspek-aspek yang menyangkut pemasaran hasil dan bahan petani (harga hasil, harga saprodi, dan lain-lain), fasilitas kredit, dan sarana penyuluhan bagi petani.

## METODE PENELITIAN

### Jenis Penelitian dan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan metode survei, yaitu penelitian yang mengambil sampel dari suatu populasi.

### Metode Pengumpulan Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari hasil wawancara langsung dengan petani yang datanya diambil dari sejumlah produksi satu tahun terakhir tahun 2019, sedangkan data sekunder diperoleh dari Badan Pusat Statistik(BPS), Dinas Pertanian dan Instansi terkait lainnya.

### Metode Analisis Data

Metode penelitian untuk menganalisis data yang digunakan adalah metode regresi linear berganda yang bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara variabel dependent yaitu pendapatan petani dengan variabel independent yaitu luas panen, tenaga kerja, harga.

### Alat Analisis

Dalam penelitian penulis menggunakan metode penelitian Regresi yang dirumuskan dalam fungsi:  $Y = f(X_1, X_2, X_3)$ . Secara eksplisit dapat dinyatakan dalam fungsi Cobb-Douglas berikut:

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \mu$$

Untuk estimasi koefisien regresi, ditransformasikan ke bentuk linear dengan menggunakan logaritma natural (Ln) guna menghitung nilai estimasi dari masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat ke dalam model sehingga diperoleh persamaan sebagai berikut:

$$\ln Y = \beta_0 + \beta_1 \ln X_1 + \beta_2 \ln X_2 + \beta_3 \ln X_3 + \mu$$

Dimana

Y = Pendapatan Petani Salak

X1 = Luas Panen

X2 = Tenaga Kerja

X3 = Harga

$\beta_0$  = Konstanta

$\beta_1 - \beta_3$  = Parameter

$\mu$  = Error term.

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Petani Salak

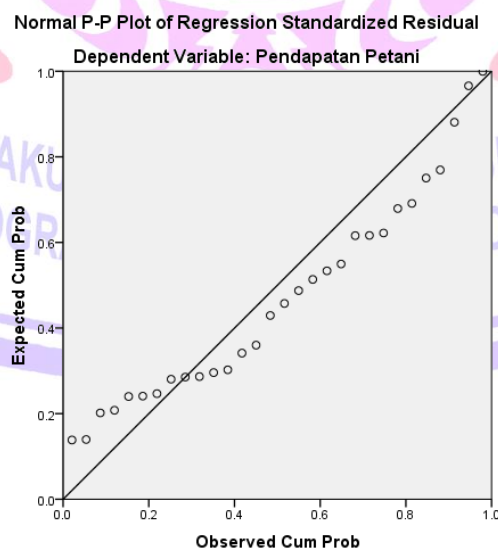
##### Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik adalah persyaratan statistik yang harus dipenuhi pada analisis regresi linear berganda meliputi uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas dan uji autokorelasi.

##### Uji Normalitas

Uji normalitas adalah uji yang dilakukan dengan tujuan untuk menilai sebaran data pada sebuah kelompok data atau variabel dengan metode yang dikembangkan oleh Jarque-Bera (J-B). Metode JB ini didasarkan sampel besar yang diasuksikan bersifat *asymptotic*, berikut adalah hasil uji normalitas data penelitian ini dengan membandingkan nilai probabilitas Jarque-Bera dengan tingkat  $\alpha = 5\%$ .

**Gambar 1**  
**Hasil Uji Normalitas**



Sumber: Output SPSS 21.0 for Windows



Menurut Imam Ghazali (2011:16) dikatakan berdistribusi normal jika plotting (titik-titik) yang menggambarkan sesungguhnya mengikuti garis normal dari gambar di bawah menunjukkan model regresi berdistribusi normal

Hasil uji normalitas residual di atas nilai probabilitas Jarque-Bera sebesar  $0.600909 > 0,05$  sehingga gagal menolak  $H_0$  atau yang berarti residual berdistribusi normal sehingga dapat diambil kesimpulan data penelitian memiliki distribusi normal.

Selain dengan menduga probabilitasnya dapat juga dengan membandingkan nilai statistik Jarque-Bera dengan nilai *Chi-Squares*. Menurut widarjono (2013), “nilai statistik JB didasarkan pada distribusi *Chi-Squares* dengan  $\alpha = 5\%$  serta drajat kebebasan ( $df$ ) = 2. Jika nilai JB statistik lebih kecil dari nilai *Chi Squares*, residual mempunyai distribusi normal”. Nilai Jb adalah 1.018622 lebih kecil dari nilai *Chi- Squares* dengan ( $df$ ) =2 sebesar 5.99. hal ini menunjukkan nilai JB  $1.018622 < 5.99$  chi-squares sehingga dapat ditarik kesimpulan data berdistribusi normal.

**Uji Multikolinieritas**

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi dengan satu variabel atau semua variabel independen. Dalam penelitian ini akan mendeteksi ada tidaknya multikolinieritas dengan menduga nilai *Variance Inflation Factor dan Tolerance* (VIF).

Jika nilai VIF semakin membesar maka diduga ada multikolinieritas. Sebagai aturan main (*rule of thumb*) jika nilai VIF melebihi angka 10 maka dikatakan ada multikolinieritas karena  $R^2$  melebihi 0,90, jika  $R^2 = 0$  berarti tidak ada kolinieritas antara variabel independen maka nilai Tol sama dengan 1 dan sebaliknya jika  $R^2 = 1$  ada kolinieritas antara variabel independen maka nilai Tol sama dengan nol”. (widarjono, 2013). Berikut adalah hasil uji multikolinieritas:

**Tabel 1**  
**Hasil Uji Multikolinieritas**  
**Coefficientsa**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error				Tolerance	VIF
(Constant)	18153239.410	9360719.527		1.939	.064		
1 Luas Panen	16226.529	10066.245	.338	2.612	.003	.326	3.068
Tenaga Kerja	-3.492	4.144	.173	2.843	.002	.339	2.949
Harga	3.518	38.694	.012	.091	.928	.850	1.177

a. Dependent Variable: Pendapatan

Sumber: Output SPSS 21.0 for Windows

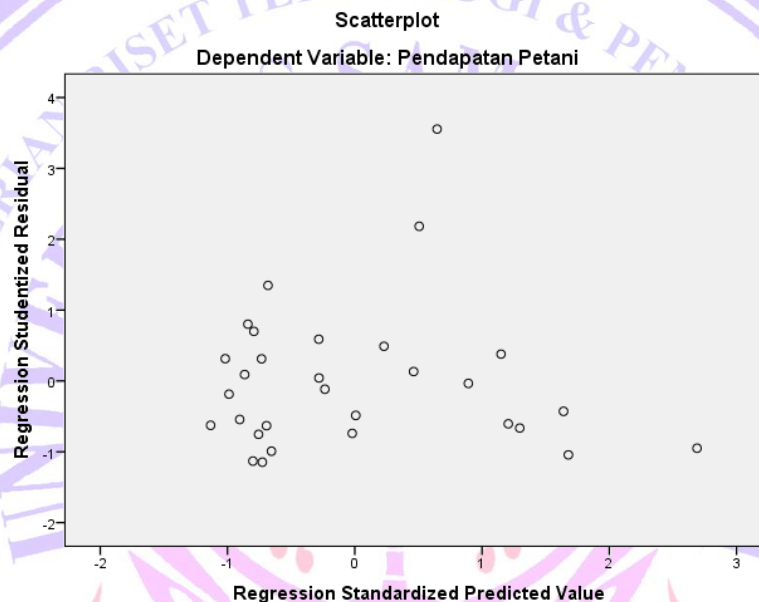
Hasil uji multikolinieritas di atas dapat diketahui bahwa, Variabel Jumlah pohon Salak memiliki nilai VIF sebesar  $3.068 < 10$  sehingga variabel pohon Salak tidak mengandung multikolinieritas. Variabel Luas Lahan memiliki nilai VIF sebesar  $5.378 < 10$  sehingga variabel Luas Lahan tidak mengandung multikolinieritas. Variabel Biaya Tenaga Kerja memiliki nilai VIF sebesar  $2.949 < 10$  sehingga tidak mengandung multikolinieritas, Variabel Biaya membasmi hama memiliki nilai VIF sebesar  $1.177 < 10$  sehingga tidak mengandung multikolinieritas, Variabel

Biaya Biaya Produksi memiliki nilai VIF sebesar  $1.322 < 10$  sehingga tidak mengandung multikolinieritas. Dapat disimpulkan semua variabel independen dalam penelitian ini tidak mengandung masalah multikolinieritas.

**Uji Heteroskedastisitas**

Menurut Imam Ghazali (2011:16) tidak terjadi Heteroskedastisitas jika tidak ada pola yang jelas (bergelombang, menyebar kemudian menyempit pada gambar scatterplots) serta titik-titik menyebar di atas adan di bawah angka 0 pada sumbu Y. jika plotting (titik-titik) yang menggambarkan sesungguhnya mengikuti garis normal dari gambar di bawah menunjukkan model regresi berdistribusi normal.

**Gambar 2**  
**Uji Heteroskedastisitas**



Sumber: Output SPSS 21.0 for Windows

**Hipotesis:**

Ho: Data tidak mengandung heteroskedastisitas

H<sub>a</sub>: Data mengandung masalah heteroskedastisitas

Hasil regresi uji heteroskedastisitas dengan metode white seperti yang ditunjukkan oleh tabel di atas. Nilai probabilitas *Chi-Square* nya pada Obs\*R- Squared sebesar 0.2486 oleh karena  $0.2486 > 0,05$  dapat disimpulkan model regresi tidak mengandung masalah heteroskedastisitas.

**Uji Autokorelasi**

Secara harfiah autokorelasi berarti adanya korelasi antara error satu dengan error yang lain. Hasil regresi didapatkan nilai Durbin Watson (dw) sebesar 1.464. untuk menilai ada tidaknya autokorelasi dalam penelitian ini akan dibandingkan dengan nilai t tabel durbin watson dengan tingkat alfa sebesar 5%, dengan n = jumlah sampel, k = jumlah variabel independen, dl = batas bawah dw, du = batas atas dw.

Dimana, n = 30 dan k = 4, dl = 1.0706 dan du = 1.8326.

Du=1.8326 < Durbin Watson (1.464) < 4-Du (2.167) maka tidak ada gejala autokorelasi.

**Tabel 2**  
**Hasil Uji Autokorelasi**  
**Model Summary<sup>b</sup>**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics					Durbin-Watson
					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change	
1	.810 <sup>a</sup>	.657	.585	12707092.782	.657	9.190	4	25	.000	1.464

a. Predictors: (Constant), Luas Panen, Tenaga Kerja, Harga

b. Dependent Variable: Y1

Sumber: Output SPSS 21.0 for Windows

Dapat disimpulkan nilai durbin watson penelitian ini berada diantara du dan 4-du yang berarti dalam penelitian ini tidak terdapat autokorelasi baik positif maupun negatif.

**Pengujian hipotesis**

Pengujian hipotesis menggunakan analisis regresi linier Dalam analisis ini menggunakan Eviews 11 sebagai alat utamanya. Adapun ouput regresinya adalah sebagai berikut.

**Tabel 3**  
**Pengujian hipotesis**

Dependent Variable: Y				
Method: Least Squares				
Date: 09/01/20 Time: 12:21				
Sample: 1 30				
Included observations: 30				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	9.507925	2.409132	3.946618	0.0005
X1	0.183287	0.060060	3.051713	0.0052
X2	0.465268	0.139523	3.334694	0.0026
X3	0.688477	0.289981	2.374213	0.0253
R-squared	0.599937	Mean dependent var	16.98547	
Adjusted R-squared	0.553776	S.D. dependent var	0.314243	
S.E. of regression	0.209915	Akaike info criterion	-0.160667	
Sum squared resid	1.145667	Schwarz criterion	0.026159	
Log likelihood	6.410005	Hannan-Quinn criter.	-0.100900	
F-statistic	12.99661	Durbin-Watson stat	1.834511	
Prob(F-statistic)	0.000022			

Sumber: Pengolahan Data melalui Eviews11

**Koefisien Determinasi ( $R^2$ )**

Seberapa baik garis regresi menjelaskan datanya (*goodness of fit*). Dalam mengukur seberapa baik garis regresi cocok dengan datanya atau mengukur persentase total variasi Y yang dijelaskan oleh garis regresi digunakan konsep koefisien determinasi ( $R^2$ ) (widarjono, 2013)”.  
 Dari hasil analisis regresi diatas di dapatkan  $R^2$  (*R-squared*) sebesar 0.599937. Yang berarti variabel independen yang berupa luas panen, tenaga kerja dan harga dapat menjelaskan fakta variabel dependen yang berupa pendapatan bersih sebesar 59.99% sisanya 41,01% dijelaskan oleh variabel residual yaitu variabel diluar model yang tidak dimasukan dalam model.

**Uji t (*T-test*)**

Tujuan uji parsial atau uji t-test ini untuk membuktikan apakah masing- masing variabel independen berpengaruh signifikan atau tidak terhadap variabel dependen dengan membandingkan nilai t-statistik dengan t-tabel dengan tingkat  $\alpha = 5\%$ .

**1. Luas Panen**

Hasil regresi di dapatkan nilai t-statistik luas panen sebesar 3.051713 sedangkan nilai t tabel sebesar 2.05954 di peroleh dari rumus  $\alpha/2; n-k-1$  di mana n= jumlah responden, k= jumlah variable bebas, di peroleh:  $0,025: 30-3-2=25$  yang berarti t table di peroleh  $0,025;24 = 2.05954$  hal ini menunjukkan t-statistik > t-tabel yang berarti luas panen berpengaruh signifikan terhadap pendapatan bersih petani

**2. Tenaga Kerja**

Hasil regresi di dapatkan nilai t-statistik sebesar 3.334694 sedangkan nilai t- tabel sebesar 2.05954 hal ini menunjukkan t-statistik > t-tabel sehingga tenaga kerja berpengaruh signifikan terhadap pendapatan bersih petani.

**3. Harga**

Hasil regresi didapatkan nilai t-statistik sebesar 2.374213 sedangkan nilai t- tabel sebesar 2.05954 hal ini menunjukkan t-statistik > t-tabel sehingga biaya membasmi hama tidak berpengaruh signifikan terhadap pendapatan bersih petani.

**Tabel 4**  
**Hasil Uji t-test**

No	Variabel	t-statistik	t-tabel (0.05)	Keterangan
1	Luas Panen	3.051713	2.0639	Signifikan
2	Tenaga kerja	3.334694	2.0639	Signifikan
3	Harga	2.374213	2.0639	Signifikan

Sumber: Eviews 11

**Uji Simultan (*F-test*)**

Uji simultan ini digunakan untuk mengetahui apakah semua variabel independen secara bersama-sama mempengaruhi variabel dependen. Untuk mengetahui hal tersebut caranya dengan membandingkan nilai F-statistiknya dengan tingkat  $\alpha = 5\%$ .

Dalam penelitian ini menggunakan F-hitung, dari hasil regresi didapatkan nilai statistik F hitungnya sebesar 12.99661 dimana F table= (k; n-k) = 5; 30-5=25 menjadi 5,25, dari F table di dapat nilai F table = 2,60 dapat disimpulkan F hitung > F tabel sehingga model layak dan secara

bersama-sama mempengaruhi variabel dependen. Dari hasil ini dapat disimpulkan bahwa variabel-variabel independent secara bersama-sama mempengaruhi variabel dependen.

Persamaan Regresi Persamaan model regresi penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \mu$$

Yang ditransformasikan ke bentuk linear dengan menggunakan logaritma natural (Ln) guna menghitung nilai estimasi dari masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat ke dalam model sehingga diperoleh persamaan sebagai berikut:

$$\ln Y = \beta_0 + \beta_1 \ln X_1 + \beta_2 \ln X_2 + \beta_3 \ln X_3 + \mu$$

$$Y = 9.507925 + 0.183287 * X_1 + 0.465268 * X_2 + 0.688477 * X_3 + \mu$$

Keterangan:

X1 = Luas Panen

X2 = Tenaga Kerja

X3 = Harga

Y = Pendapatan Petani

Persamaan diatas dapat disimpulkan.

1. Nilai konstanta (C) menunjukkan angka sebesar 9.507925 yang berarti bahwa bila tidak ada perubahan luas panen, tenaga kerja, harga (harga jual) maka pendapatan petani salak bisa mencapai nilai sebesar 9,507925 %. Hal ini menandakan adanya pengaruh variabel lain selain luas panen, tenaga kerja dan harga.
2. Nilai koefisien luas panen menunjukkan angka sebesar 0.183287. Hal ini berarti bahwa adanya perubahan positif antara jumlah pohon salak terhadap setiap peningkatan pendapatan petani dapat diartikan setiap pertambahan luas lahan sebesar 1 % maka akan meningkatkan pendapatan petani sebesar 1,83287% pendapatan petani.
3. Nilai koefisien tenaga kerja sebesar 0.465268, hal ini berarti bahwa adanya perubahan positif antara perubahan luas lahan terhadap setiap peningkatan pendapatan petani dapat diartikan setiap pertambahan luas lahan sebesar 1 % maka akan meningkatkan pendapatan petani salak sebesar 4,65268% pendapatan petani.
4. Nilai koefisien harga sebesar 0.688477. Hal ini berarti bahwa adanya perubahan negatif antara perubahan harga terhadap setiap peningkatan pendapatan petani dapat diartikan setiap peningkatan harga sebesar 1 % maka akan menurunkan pendapatan petani salak sebesar 6,88477% pendapatan petani.

## Pembahasan

### Pengaruh Luas Panen Terhadap Pendapatan Petani

Dari uji parsial (t-test) menunjukkan bahwa luas panen berpengaruh nyata terhadap pendapatan bersih petani. Dari hasil analisis regresi tersebut dapat disimpulkan hipotesis yang mengharapakan luas panen akan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan bersih dapat diterima, koefisien dari luas lahan menunjukkan hubungan yang positif yang makin besar luas panen akan semakin besar juga pendapatan yang diterima petani. Hal ini diduga karena jumlah pohon salak merupakan salah satu faktor penting yang harus ada pada para petani salak.

Hal ini sesuai dengan hasil penelitian dari Mailana Wulandari Purwaningtyas (2016). Hasil penelitiannya menyatakan bahwa pengaruh luas panen terhadap produksi padi dalam jangka panjang dan jangka pendek, menunjukkan bahwa luas panen memiliki hubungan positif dan signifikan terhadap produksi padi di Kabupaten Gunungkidul. Ini juga didukung oleh Prabawati Nur Utami (2016) yang mendapatkan adanya hubungan antara luas panen padi dan produksi padi di Indonesia. Meningkatnya luas panen secara tidak langsung akan meningkatkan pendapatan petani.

Luas panen dipengaruhi oleh lahan pertanian dan mempengaruhi skala usaha, dan skala usaha yang pada akhirnya akan mempengaruhi efisien atau tidaknya suatu usaha pertanian. Seringkali dijumpai, makin luas lahan yang dipakai sebagai usaha pertanian akan semakin tidak efisienlah lahan tersebut. Hal ini didasarkan pada pemikiran bahwa luasnya lahan mengakibatkan upaya melakukan tindakan yang mengarah pada segi efisien berkurang. Sebaliknya pada luasan lahan yang sempit, upaya pengawasan terhadap penggunaan faktor produksi semakin baik, penggunaan tenaga kerja tercukupi dan tersedia. Modal juga tidak terlalu besar, sehingga usaha pertanian seperti ini sering lebih efisien namun luas lahan yang terlalu sempit cenderung menghasilkan usaha yang tidak efisien pula. Produktivitas tanaman pada lahan yang terlalu sempit akan berkurang bila di dibandingkan dengan produktivitas tanaman pada lahan yang luas (Soekartawi, 2003)

Luas panen juga dipengaruhi Jumlah pohon salak merupakan salah satu penentu keberhasilan dalam usahatani salak dalam aspek budidaya tanaman. Budidaya tanaman sebenarnya telah dimulai sejak memilih bibit tanaman yang baik, karena bibit merupakan obyek utama yang akan dikembangkan dalam proses budidaya selanjutnya. Selain itu, Jumlah pohon (bibit) juga merupakan pembawa gen dari induknya yang menentukan sifat tanaman setelah berproduksi. Oleh karena itu untuk memperoleh pohon salak yang unggul dan memiliki sifat tertentu dapat diperoleh dengan memilih bibit yang berasal dari induk yang unggul (Setiawan, 1999) sehingga dapat meningkatkan produktivitas buah salak yang tentunya berpengaruh terhadap pendapatan petani salak.

### **Pengaruh tenaga kerja Terhadap Pendapatan Petani**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tenaga berpengaruh signifikan terhadap pendapatan petani. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian dari Bagas Dian Susanto<sup>1</sup>, Lasmono Tri Sunaryanto (2019). Berdasarkan hasil penelitian mereka berdua biaya tenaga kerja berpengaruh nyata terhadap pendapatan petani Berdasarkan hasil tersebut maka hipotesis tenaga kerja berpengaruh nyata terhadap pendapatan” diterima. Tenaga kerja berpengaruh nyata terhadap pendapatan petani, hal tersebut dikarenakan dengan meningkatkan penggunaan biaya tenaga kerja maka pendapatan dapat mengalami perubahan yaitu semakin banyak penggunaan biaya tenaga kerja maka akan mempengaruhi pendapatan yang diterima oleh petani. Hasil pengujian menyatakan bahwa, dengan penambahan biaya tenaga kerja sebesar Rp.10.000 maka pendapatan petani akan bertambah sebesar Rp.9.760. Hal ini sejalan dengan penelitian Pohan (2008) yang mengatakan bahwa biaya tenaga kerja berpengaruh signifikan terhadap pendapatan. Adanya pengaruh dari biaya tenaga kerja dikarenakan, biaya tenaga kerja yang dikeluarkan dapat memaksimalkan produksi sehingga hal tersebut berpengaruh terhadap pendapatan petani.

Hubungan tenaga kerja dengan pendapatan bahwa tenaga kerja berpengaruh positif terhadap pendapatan/penghasilan petani dengan melihat kebutuhan akan tenaga kerja pada lahan tersebut. Tenaga kerja adalah tiap orang yang mampu melaksanakan pekerjaan baik, didalam maupun diluar hubungan kerja guna menghasilkan barang atau jasa untuk memenuhi kebutuhan masyarakat. Daniel (2002:65) mengatakan, pengaruh tenaga kerja terhadap produksi tidak sama pada setiap cabang produksi. Tenaga kerja merupakan faktor penting dalam usaha tani, khususnya tenaga kerja keluarga beserta anggota keluarganya. Jika masih dapat dikerjakan oleh tenaga kerja keluarga sendiri maka tidak perlu mengupah tenaga kerja luar, sehingga tingkat efisiensi biaya yang dikeluarkan mampu memberikan pendapatan yang sangat signifikan bagi keluarga petani (Suratiyah, 2008:145). Jadi pengertian tenaga kerja menurut ketentuan ini meliputi tenaga kerja yang bekerja didalam maupun diluar hubungan kerja, dengan alat produksi utamanya dalam proses produksi adalah tenaganya sendiri, baik tenaga fisik maupun pikiran. Akan tetapi penyerapan jumlah tenaga kerja tentunya tidak berlebihan karena akan meningkatkan pemborosan atau

kerugian. Tenaga kerja berperan penting dalam sebuah perusahaan karena dapat membantu produktivitas usahatani.

Menurut Mawardati (2015:63) jumlah tenaga kerja yang digunakan dalam suatu kegiatan usahatani sangat berpengaruh terhadap usahatani tersebut. Apalagi jika yang digunakan lebih banyak tenaga kerja luar keluarga, berarti akan memperbesar biaya tunai yang harus dikeluarkan oleh petani. Sebahagian besar tenaga kerja ini berasal dari dalam keluarga petani itu sendiri dan hanya sebagian kecil saja yang berasal dari luar keluarga. Tenaga kerja yang dalam usaha tani salak di Pangu Raya ini Sebagian besar berasal dari keluarga petani sehingga tidak banyak biaya tunai yang dikeluarkan oleh para petani salak.

### **Pengaruh Harga Terhadap Pendapatan Petani**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa harga salak yang dipasarkan berpengaruh terhadap pendapatan petani salak. Hal ini sejalan dengan penelitian Putu Crisdandi (2015) yang menemukan ada pengaruh harga jual terhadap pendapatan petani di Desa Tirtasari. Hal ini sesuai dengan teori yang disampaikan dalam penelitian Mira dkk (2015) yang menyatakan bahwa kecilnya pendapatan yang diperoleh petani disebabkan karena harga yang rendah. Jadi harga salak merupakan faktor penentu yang dapat mempengaruhi petani salak. Hal ini disebabkan karena harga jual salak di Pangu Raya yang tidak menentu (fluktuasi). Terkadang ketika hasil panen yang diperoleh petani cukup banyak namun harga jual rendah, yang tentunya mengakibatkan pendapatan petani tidak meningkat. Karena dari harga jual salak dapat menentukan seberapa besar pendapatan yang diperoleh petani. Sering kali petani salak mengalami penurunan harga jual salak, sehingga dapat berpengaruh terhadap penghasilan atau pendapatan yang diterima. Artinya semakin rendah harga salak, semakin sedikit pendapatan yang diperoleh masyarakat yang bertani salak. Begitu juga sebaliknya, jika harga salak tinggi maka pendapatan petani juga akan meningkat.

Harga komoditi pertanian umumnya menurun pada musim panen raya, sehingga petani mengalami kerugian. Rendahnya harga jual membuat petani berhadapan dengan pilihan sulit, yaitu antara menjual komoditi tetapi rugi karena harus mengeluarkan biaya pemanenan dan transportasi atau membiarkan komoditi tidak dipanen. Di sisi lain, petani harus memiliki uang tunai untuk modal usaha tani pada musim tanam berikutnya dan juga untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Sebaliknya, pada saat tertentu harga komoditi bisa meningkat, karena barang yang tersedia hanya sedikit.

Strategi yang dapat diterapkan pemerintah untuk mengatasi fluktuasi harga yaitu untuk memperpendek mata rantai perdagangan dengan cara mempertemukan secara langsung antara penjual dan pembeli. Bertemunya penjual dan pembeli secara langsung tanpa perantara (tengkulak), maka posisi tawar petani produsen sebagai penjual dapat ditingkatkan dan diharapkan keuntungan petani menjadi lebih banyak sehingga kesejahteraan meningkat. Strategi lain yang dapat diterapkan terkait masalah rendahnya harga salak atau fluktuasi harga adalah petani salak juga dilatih untuk mengolah buah salak menjadi produk lain yang dapat dibuat dari buah salak seperti kopi biji salak, manisan, keripik salak atau dodol salak dan menerapkan strategi pemasaran yang tepat dengan harga yang memuaskan petani sehingga dapat meningkatkan pendapatan petani salak.

## **PENUTUP**

### **Kesimpulan**

Hasil analisis yang telah dilakukan dapat di tarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Berdasarkan uji hipotesis luas lahan memiliki hubungan yang positif terhadap pendapatan bersih petani dan berpengaruh signifikan. Hubungan positif dan signifikan ini menunjukkan semakin besar luas lahan salak akan meningkatkan pendapatan petani dan sebaliknya semakin luas lahan

pohon salak maka pendapatan bersih yang diterima petani juga akan sedikit.

2. Berdasarkan uji hipotesis tenaga kerja memiliki hubungan yang positif dan signifikan terhadap pendapatan bersih petani. Hal ini menunjukkan semakin banyak tenaga kerja yang digunakan akan meningkatkan pendapatan bersih petani yang akan diterima dan sebaliknya semakin sedikit lahan yang digunakan oleh petani maka akan sedikit pula pendapatan bersih yang akan diterima petani..
3. Hasil uji hipotesis didapatkan harga salak berpengaruh signifikan terhadap pendapatan bersih petani, dan memiliki koefisien yang positif terhadap pendapatan petani. Koefisien positif ini menunjukkan semakin tinggi harga salak maka akan meningkatkan pendapatan bersih petani semakin rendah harga salak maka akan sedikit pula pendapatan bersih yang akan diterima petani.
4. Hasil uji simultan (F-test) secara bersama-sama luas panen, tenaga kerja dan harga salak mempengaruhi pendapatan petani salak.

### Saran

1. Untuk meningkatkan pendapatan petani salak sebaiknya jumlah luas lahan dan kualitas pohon salak yang ditanam ditingkatkan untuk meningkatkan produksi buah salak.
2. Pada penelitian ini, variabel independen belum sepenuhnya mampu menjelaskan pengaruhnya terhadap variabel dependen, Diharapkan ada penelitian lanjutan tentang faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan petani salak dari sudut pandang lainnya dengan variabel-variabel penelitian yang berbeda.
3. Harga jual buah salak ditingkatkan petani jauh lebih rendah dibandingkan harga konsumen, dan variabel harga sangat mempengaruhi rendahnya pendapatan usahatani salak. Oleh karenanya maka pemerintah daerah dapat membuat kebijakan penetapan harga salak di tingkat petani agar dapat membantu petani dalam meningkatkan pendapatan usahatannya..

### DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Firdaus, 2009, Akuntansi Biaya, Edisi 2 Jakarta. Penerbit. Salemba 4
- Badan Pusat Statistik. 2018. Minahasa Tenggara Dalam Angka. BPS Kabupaten Minahasa Selatan
- Badan Pusat Statistik. 2018. Produksi Salak Setiap Kecamatan Di Kabupaten Minahasa Tenggara. BPS Kabupaten Minahasa Selatan.
- Badan Pusat Statistik. 2019. Minahasa Tenggara Dalam Angka. BPS Kabupaten Minahasa Selatan
- Daniel, Moehar. 2002. Pengantar Ekonomi Pertanian. Jakarta: PT. Bumi Aksara
- Darsan. 2014. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Usahatani Salak Di Desa Wedi Kecamatan Kapas Kabupaten Bojonegoro. Bojonegoro: Universitas Bojonegoro.
- Hernanto, F. 2001. Ilmu Usahatani. Penebar Swadaya. Jakarta
- Mubyarto (1989), Pengantar Ekonomi Pertanian, Jakarta: Edisi Ke-tiga, LP3S
- Sumarsono, Sony. 2003. Ekonomi Manajemen Sumber Daya Manusia dan Ketenagakerjaan. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Sumarsono, S. 2009. Ekonomi Sumber Daya Manusia Teori dan Kebijakan Publik. Yogyakarta : Graha Ilmu.
- Rachmawati, Ike Kusdyah. (2008). Manajemen Sumber Daya Manusia (Edisi Pertama). Yogyakarta : ANDI
- Widyastuti, Y.E. 2006. Mengenal buah unggul Indonesia. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Widarjono. Agus. 2013. Ekonometrika: Pengantar dan aplikasinya, Ekonosia, Jakarta.